

PENGARUH KEMAMPUAN KESADARAN FONOLOGI DAN PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA BERSUARA BAHASA INGGRIS

Theresia Mundi Astuti¹, Bayu Andika Prasatyo²

¹Sekolah Tinggi Bahasa Asing Technocrat

Corresponding email: mundiastuti68@gmail.com

Received: 20th of March 2024, Accepted: 18th of June 2024, Published: 2nd of July 2024

Abstrak

Penelitian ini merupakan survei dan bertujuan untuk menemukan dan menganalisis secara empiris pengaruh kemampuan kesadaran fonologi dan penguasaan kosakata secara bersama-sama/parsial terhadap keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa 40 responden. Sampel penelitian diperoleh melalui metode simple random sampling. Rancangan penelitian yang digunakan melalui teknik korelasi dengan tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas, yaitu kemampuan kesadaran fonologi dan penguasaan kosakata serta satu variabel terikat, yaitu keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris. Pengumpulan data dilakukan dengan tes obyektif dan tes lisan untuk semua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan kesadaran fonologi dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris. Dibuktikan dengan $F_{hitung} = 36,741$ dan $Sig. = 0,000 < 0,05$; 2) Terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan kesadaran fonologi terhadap keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris. Dibuktikan dengan $t_{hitung} = 3,704$ dan $Sig. = 0,001 < 0,05$; 3) Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris. Dibuktikan dengan $t_{hitung} = 5,566$ dan $Sig. = 0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa untuk meningkatkan keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris, pengajar perlu upaya untuk meningkatkan kemampuan kesadaran fonologi dan penguasaan kosakata.

Kata kunci: Kemampuan kesadaran fonologi, penguasaan kosakata, keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris.

Abstract

This survey study aims to find out and analyze empirically the effects of phonological awareness and vocabulary mastery towards English reading aloud skills. The observed population of this research is college students from Technocrat foreign language college. The sample was gained through simple random sampling, which means that the researcher mixed the subjects in the population so that they will be considerably the same. This research has 3 variables which are divided into 2 independent variables (phonological awareness and vocabulary mastery) and 1 dependent variable (English reading aloud skills). The collection of the data is done by the objective test and oral test for independent and dependent variables. The gained data was then analyzed by using correlation technique and multiple regressions. Previously, the prerequisite test before examining the regression test must be accomplished. The results of this research are: 1) There are significant effects of phonological awareness and vocabulary mastery altogether towards English reading aloud skills. It is proved by $Sig. = 0.000 < 0.05$ and $F_{observed} = 36.741$; 2) There is a significant effect of phonological awareness towards English reading aloud skills. It is proved by $Sig. = 0.001 < 0.05$ and $t_{observed} = 3.704$; 3) There is a significant effect of vocabulary mastery towards English reading aloud skills. It is proved by $Sig. = 0.000 < 0.05$ and $observed = 5.566$. It means that in order to improve English reading aloud skills,



lecturers need efforts to improve the phonological awareness and vocabulary mastery of the college students.

Keywords: *Phonological Awareness, Vocabulary Mastery, English Reading Aloud Skills.*

Copyright © 2024 Theresia Mundi Astuti, Bayu Andika Prasatyo.

PENDAHULUAN

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa dan mempunyai peranan sosial yang penting dalam kehidupan manusia (Tarigan, 2008: 7). Keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan lainnya. Salah satu keterampilan yang penting dalam membaca adalah keterampilan yang bersifat mekanis. Terdapat beberapa aspek dalam keterampilan mekanis, diantaranya adalah kemampuan untuk mengenal unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, dan lain-lain), serta kemampuan untuk mengenal hubungan pola ejaan dan bunyi. Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis, kegiatan membaca yang paling sesuai adalah membaca nyaring, membaca bersuara (*reading aloud; oral reading*). (Tarigan, 2008: 12).

Membaca nyaring atau membaca bersuara adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara membaca dengan bersuara. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. (Tarigan, 2008: 23). Sebagai pembanding, dikenal juga kegiatan membaca dalam hati (*silent reading*). Membaca bersuara bukan sekedar menyuarakan huruf. Jika hal ini yang terjadi maka pemahaman akan materi yang dibaca akan gagal diperoleh. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembahasan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis, yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata yang tertulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Tarigan, 2008: 8).

Membaca bersuara merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Pada membaca permulaan, tekanan ada pada kelancaran dan ketepatan penyuaran huruf, adapun pada



membaca bersuara, tekanan difokuskan pada tekanan kata, lagu kalimat atau intonasi, jeda, dan menguasai tanda baca dengan tepat. Jika ketepatan ini diabaikan, maka pembaca akan mengalami kesulitan pada waktu membaca dalam hati atau membaca intensif. Pembaca hanya bisa membaca, tetapi sulit menemukan pemahaman yang dikandung dalam bacaan, dan akan mempunyai pengaruh pada kemampuan membaca bersuara, karena dalam kegiatan membaca bersuara lebih banyak menuntut penguasaan teknik, dan difokuskan pada tekanan kata, lagu kalimat atau intonasi, jeda, dan menguasai tanda baca.

Keterampilan membaca bersuara bacaan berbahasa Inggris merupakan sebuah permasalahan bagi sebagian besar orang Indonesia, khususnya bagi siswa yang belajar bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris merupakan bahasa asing bagi para siswa Indonesia yang sehari-harinya berbahasa Indonesia. Bahasa Inggris menjadi bahasa kedua, bahkan bahasa ketiga setelah bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Bahasa Inggris adalah bahasa asing yang pada umumnya baru akan dipelajari di sekolah-sekolah dan kemudian dilanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi berikutnya. Pelajaran bahasa Inggris baru akan diberikan pada jenjang pendidikan lanjut, dan bukan pada jenjang pendidikan tingkat dasar, sedangkan keterampilan membaca umumnya sudah dimulai dari jenjang pendidikan dasar, bahkan ada yang sudah memulainya pada jenjang pendidikan dini.

Pada umumnya siswa akan menghadapi masalah saat mereka diminta untuk membaca bersuara bahan bacaan bahasa Inggris, khususnya pada pengucapan atau pelafalan kosakata bahasa Inggris, sehingga bisa membuat pendengar tidak mengerti apa yang dibaca oleh siswa tersebut. Siswa dengan kemampuan membaca bersuara bahasa Inggris yang kurang baik akan menghadapi masalah karena kata-kata yang dibacanya akan diucapkan dengan tidak tepat. Karena itu sangatlah penting bagi siswa yang belajar bahasa Inggris untuk mempunyai keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris yang baik dan dengan pengucapan yang tepat agar dapat dimengerti dengan baik oleh pendengarnya. Kegiatan membaca bersuara akan lebih dekat atau lebih ditujukan pada pengucapan (*pronunciation*) dari pada ke pemahaman (*comprehension*) (Tarigan, 2008: 24). Dengan kegiatan membaca bersuara kata-kata dalam bahasa Inggris, guru atau pengajar akan dapat mengetahui kemampuan dan kemajuan siswa



dalam keterampilan mengucapkan kata-kata tersebut dengan baik dan benar sesuai dengan simbol fonetik (*phonetic symbol*) yang ada pada setiap kata.

Keterampilan membaca pada siswa Indonesia umumnya dimulai dengan keterampilan membaca bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia adalah bahasa sehari-hari yang digunakan siswa baik secara lisan maupun tulisan. Para siswa dengan latar belakang pendidikan yang berbeda akan menghadapi permasalahan pada saat mereka belajar dan mengenal bahasa Inggris lebih lanjut pada tingkat perguruan tinggi. Para siswa ini kerap menjumpai permasalahan dalam keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris, seperti ketidak tepatan dalam pengucapan, dan kesulitan untuk mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris dengan pengucapan/pelafalan yang benar agar bisa dimengerti oleh yang mendengarnya dan tidak disalah artikan oleh pendengarnya. Seperti dikatakan oleh Miriam P. Trehearne dalam bukunya *Comprehensive Literacy Resource for Kindergarten Teachers*, bahwa kemampuan kesadaran fonologi adalah bagian dari bahasa lisan yang berhubungan dengan kemampuan untuk berpikir tentang suara dalam sebuah kata, dan bukan hanya tentang arti dari kata tersebut. Trehearne menulis, '*Phonological awareness is the area of oral language that relates to the ability to think about the sounds in a word (the word's phonological structure) rather than just the meaning of the word.*' (Trehearne, 2006: 117).

Aspek kemampuan kesadaran fonologi ini penting dalam proses pembacaan sandi/lambang (decoding) bahasa dengan sistem ejaan yang rumit seperti pada beberapa kata dalam bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris memiliki sistem ejaan yang sangat tidak konsisten, misalnya bunyi huruf **u** pada kata '*hurt*' dan '*but*' akan memiliki bunyi yang berbeda. Sebaliknya, dalam kajian bahasa Indonesia diketahui bahwa bunyi bahasa yang dimiliki tidak terlalu rumit dibandingkan dengan bahasa Inggris. Huruf **u** pada semua kata dalam bahasa Indonesia akan dibunyikan sama

Terdapat beberapa faktor yang dapat menambah dan meningkatkan keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris siswa. (Paulette Dale, 2005: 3). Kemampuan kesadaran fonologi dan penguasaan kosakata adalah faktor-faktor yang mempunyai pengaruh besar untuk dapat menambah dan meningkatkan keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris siswa. Kemampuan kesadaran fonologi membantu siswa untuk dapat mengenal, memahami, dan



akhirnya dapat mengucapkan kata-kata yang dibacanya dengan tepat, sedangkan penguasaan kosakata membantu siswa untuk dapat mengerti arti dari kata-kata yang mereka baca. Oleh karena itu dengan kemampuan kesadaran fonologi dan penguasaan kosa kata yang tinggi, diharapkan siswa akan semakin terampil dalam penguasaan keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris. Tujuan dari penelitian ini mencoba menyingkap rumusan masalah penelitian sebagai berikut;

1. Apakah terdapat pengaruh kemampuan kesadaran fonologi dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris pada mahasiswa jurusan bahasa Inggris?
2. Apakah terdapat pengaruh kemampuan kesadaran fonologi terhadap keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris pada mahasiswa jurusan bahasa Inggris?
3. Apakah terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris pada mahasiswa jurusan bahasa Inggris?

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Membaca Bersuara

Membaca bersuara adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara membaca dengan bersuara. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. (Tarigan, 2008: 23). Membaca nyaring atau membaca bersuara terdiri atas membaca teknik dan membaca estetik. Keduanya mementingkan kelancaran dan kebenaran pengucapan kata, suara yang jelas dan fasih, intonasi, dan jeda yang tepat, pemahaman makna serta penyampaian yang hidup dan komunikatif. Membaca teknik mementingkan kebenaran pelafalan serta meningkatkan tingkat pemahaman pembaca terhadap materi-materi ilmiah, sementara membaca estetik berorientasi pada ketajaman perasaan menikmati keindahan karya sastra. Membaca estetik sering dipraktikkan dalam lomba pembacaan puisi, pembacaan cerpen, naskah drama dan terjemahan kitab suci. Martha Hougen (2015) menyatakan bahwa kemampuan membaca bersuara menentukan tingkat kelancaran dalam keterampilan membaca walaupun siswa juga akan menghadapi hal-hal lain seperti kosakata, pengenalan kata, dan pembacaan sandi/huruf (decoding). *'To be considered on level in fluency, students should be able to read aloud an*



unrehearsed passage from a grade-level with at least 95% accuracy in word reading. ... Students may also be struggling with other reading issues such as vocabulary, word recognition, or decoding'. (Hougen, 2015: 23).

Sementara Sally Gibson dalam artikel *Reading Aloud: a useful learning tool?* yang dimuat dalam *ELT Journal Volume 62/1 January 2008*, bahwa kegiatan membaca bersuara dapat menjadi alat bagi pengajar untuk mengetahui tingkat keterampilan membaca siswa. Gibson menulis, "*When a teacher listens to a student reading aloud, he or she is often using the activity to identify more persistent problems of, for example, pronunciation, understanding of graphemic-phonemic connections, and so on, and is therefore using it as a diagnostic tool*". (2008: 31).

Begitu pula dengan tujuan dari kegiatan membaca bersuara sebagai latihan untuk pelafalan/pengucapan (*pronunciation*). Seperti disampaikan oleh Costas Gabrielatos (2002) dalam artikelnya yang menyatakan bahwa tujuan kegiatan membaca bersuara adalah sebagai latihan pelafalan/pengucapan yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan membaca bahasa asing. Gabrielatos menulis, "*...learners may be able to pronounce words correctly while reading aloud. ...RA (reading aloud) provides good pronunciation practice. ... Pronunciation is one of the areas that can be improved through classroom procedures involving RA*". (2002: 3).

Pendapat yang sama disampaikan Huang dalam artikel dengan judul *Reading aloud in the foreign language teaching* (2010: 149). Huang berpendapat bahwa membaca bersuara sebagai salah satu bentuk latihan pengucapan/pelafalan yang lengkap. Menurut Huang, "*Reading aloud is a kind of comprehensive practice of pronunciation. The material for reading aloud is the passage with certain content and circumstances. Not only should we pronounce every word properly, but we should divide the meaning groups correctly, arrange the pause based on the content. Meanwhile, we should apply suitable stress, intonation and rhythm*". (2010: 149).

Menurut Slavin, terdapat empat tahapan dalam konsep membaca secara fasih, yaitu (1) membaca secara akurat, (2) membaca dengan halus menggunakan tanda baca kalimat sebagai arahan, (3) dengan ekspresi, dan (4) dengan kecepatan membaca yang tepat. (Slavin, 2014:



203). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca bersuara dipandang perlu untuk meningkatkan kemampuan siswa khususnya untuk dapat melafalkan kata-kata yang diucapkan dengan tepat dan mengurangi kesalahan-kesalahan dalam pelafalan/pengucapan kata-kata dalam bahasa asing dengan lancar dan dengan kecepatan yang tepat, serta meningkatkan pemahaman siswa akan bacaan yang dibacanya, dan membuat pendengar mengerti apa yang dibaca oleh siswa.

Hakikat Kesadaran Fonologi

Kesadaran fonologi menjadi dasar dalam proses melatih keterampilan membaca, khususnya membaca bersuara. Membaca sebenarnya dimulai saat siswa mampu mengenali struktur bunyi dari kata-kata yang diucapkan saat membaca. Kemampuan kesadaran fonologi siswa adalah keterampilan yang membuat siswa mampu untuk mengenali, memanipulasi, dan menghasilkan bunyi-bunyi dari kata-kata yang ada dalam sebuah bahasa. Menurut Melanie Schuele dan Naomi D. Murphy kesadaran fonologi adalah kemampuan untuk menganalisa struktur bunyi sebuah bahasa, dan bukan mengenai makna/arti. Mereka menulis, "*Phonological awareness is the ability to analyze the sound structure of language, separate from meaning*". (2014: 3). Mereka juga berpendapat bahwa walaupun kesadaran fonologi diperlukan pada proses awal belajar pembacaan sandi/symbol (decode), kesadaran fonologi terus berlanjut pada proses untuk memperoleh keterampilan membaca. Untuk memperoleh kesadaran fonologi ini, anak berpusat pada bunyi-bunyi yang terdapat pada kata, seperti kata-kata dengan bunyi yang sama (rhyming words), menyebutkan bunyi awal atau bunyi akhir pada sebuah kata, menyebutkan berapa suku kata atau bunyi yang terdapat pada sebuah kata. (2014: 3). Kesadaran fonologi berhubungan dengan bunyi pada kata dan bukan bagaimana sebuah huruf harus dibunyikan.

Sementara, menurut Miriam P. Trehearne (2006) kesadaran fonologi adalah merupakan bagian dari bahasa lisan yang berhubungan dengan kemampuan untuk mengenali bunyi dalam sebuah kata dibandingkan kemampuan untuk mengerti arti dari kata itu sendiri. Trehearne menulis, '*Phonological awareness is the area of oral language that relates to the ability to think about the sounds in a word (the word's phonological structure) rather than just the meaning of the word itself.*' (2006: 117). Trehearne juga berpendapat bahwa kesadaran



fonologi sebagai pemahaman akan struktur bunyi dari sebuah bahasa, yang terdiri dari kata, suku kata, rima dan bunyi itu sendiri.

Louisa Moats dan Carol Tolman (2009) dalam tulisannya mengatakan bahwa kesadaran fonologi berpengaruh dalam proses belajar membaca, penting untuk belajar membaca tulisan abjad (*decoding*). Mereka menulis, "*Phonological awareness is critical for learning to read any alphabetic writing system*". Kesadaran fonologi termasuk didalam kegiatan pembelajaran kata, seperti mempelajari kata-kata asing dan membandingkannya dengan kata-kata yang telah diketahui.

Dari beberapa pengertian mengenai kesadaran fonologi di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk menganalisa struktur bunyi kata adalah merupakan kesadaran fonologi yang dimiliki seseorang yang berupa sensitivitas akan struktur bunyi dari kata-kata yang diucapkannya dalam bahasa tertentu. Sebagai contoh, siswa dengan kesadaran fonologi yang baik akan mampu menyadari bahwa antar kata '*ten*' dan '*tiny*' mempunyai bunyi awal yang sama yaitu /t/ , atau pada kata '*cat*' dan '*hat*', siswa dengan kesadaran fonologi yang baik akan menyadari bahwa kata-kata tersebut mempunyai bunyi akhir yang sama yaitu /t/. Begitu pula pada kata '*cat*' dan '*hat*', siswa dengan kesadaran fonologi yang baik akan menyadari dan mengerti bahwa penggunaan fonem yang berbeda, yaitu /k/ dan /h/ akan membuat arti yang berbeda pula untuk kedua kata tersebut.

Hakikat Kosakata

Kosakata mempunyai peran yang sangat penting, baik berbahasa sebagai proses berpikir maupun sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Kosakata merupakan alat pokok yang dimiliki seseorang yang akan belajar bahasa sebab kosakata berfungsi untuk membentuk kalimat, mengutarakan isi pikiran dan perasaan dengan sempurna, baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Pikulski dan Templeton (2004), "*Vocabulary as the sum of words used by, understood by, or at the command of a particular person or group*". (2004: 1). pemahaman akan kosakata dibagi menjadi dua bagian yaitu '*expressive vocabulary*' dan '*repressive vocabulary*'. Istilah '*expressive vocabulary*' dipakai untuk menunjukkan kosakata yang kita gunakan, baik saat berbicara dan menulis, untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kita,

sedangkan istilah '*repressive vocabulary*' dipakai untuk menunjukkan kosakata yang kita dengar dan baca.

Pendapat serupa disampaikan oleh Jeanne McCarten (2007) dalam bukunya *Teaching Vocabulary*. Menurut McCarten, "*Another issue to consider is which vocabulary we want students to be able to use when they speak and write (their active or productive vocabulary) and which we want them to be able to recognize and understand but not necessarily produce (their passive or receptive vocabulary)*". Begitu pula dengan pengertian kosakata menurut Joan Sedita (2005) pada artikel '*Effective Vocabulary Instruction*' (2005) dikatakan bahwa kosakata adalah satu dari lima bagian yang penting dalam menentukan keberhasilan mengajar siswa untuk membaca. Menurut Sedita, "*Vocabulary is one of five core component of reading instruction that are essential to successfully teach children how to read. These core component include phonemic awareness, phonics and word study, fluency, vocabulary and comprehension*". (2005).

Pengetahuan akan kosakata amatlah penting karena pengetahuan kosakata meliputi semua kata-kata yang harus kita ketahui untuk dapat menjadi sarana menambah pengetahuan kita, sarana untuk mengeluarkan pendapat dan ide kita, sarana untuk berkomunikasi secara efektif, dan menjadi sarana untuk belajar mengenai hal-hal baru. Seperti ditulis oleh Sedita dalam artikelnya yang berjudul '*Effective Vocabulary Instruction*', "*Vocabulary knowledge is important because it encompasses all the words we must know to access our background knowledge, express our ideas and communicate effectively, and learn about new concepts*". (2005)

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata berpengaruh pada keterampilan membaca siswa, khususnya kegiatan membaca bersuara, karena untuk dapat memahami kata-kata yang dibacanya siswa diharapkan memiliki perbendaharaan kata-kata yang tinggi sehingga siswa dapat membaca dengan lancar, dengan pengucapan/pelafalan yang tepat, dan dapat memahami kata-kata yang dibacanya. Sehingga pembelajaran kosakata diperlukan untuk memperkaya kosakata siswa agar dapat menunjang keterampilan membaca bersuara siswa.

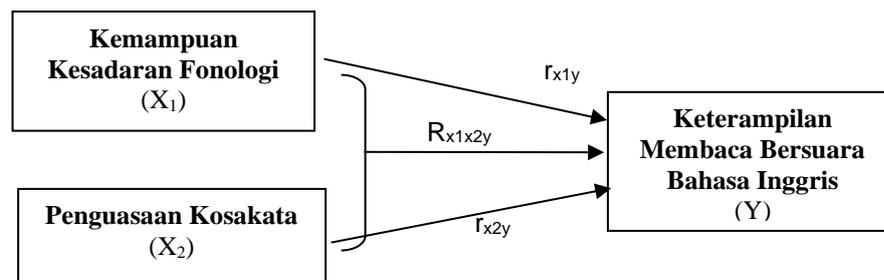


Keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan membaca bersuara membutuhkan penguasaan kosakata yang cukup banyak. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki siswa. Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan penguasaan kosakata mempunyai pengaruh dan dapat meningkatkan keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris siswa. Semakin kaya kosakata yang dimiliki seorang siswa, semakin besar pula kemungkinan siswa tersebut untuk lebih terampil berbahasa, khususnya dalam keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris.

METODE

Berdasarkan tujuan dari penelitian yaitu untuk mendapatkan metode pembelajaran yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris siswa, maka metode penelitian adalah survei dengan teknik korelasional. Metode ini akan digunakan untuk menemukan kemampuan siswa untuk membaca bersuara bahasa Inggris di STBA Technocrat Tangerang.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat yaitu keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris siswa (Y) dan dua variabel bebas yaitu kemampuan kesadaran fonologi siswa (X1) dan penguasaan kosakata siswa (X2), maka model konstelasi hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

- Variabel bebas 1 (X1) : kemampuan kesadaran fonologi
 Variabel bebas 2 (X2) : penguasaan kosakata
 Variabel terikat (Y) : keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris

Dalam penelitian ini partisipan adalah seluruh siswa STBA Technocrat Tangerang, Banten pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 40 siswa.

Sesuai dengan variabel penelitian, ada tiga jenis data yang dikumpulkan yaitu tentang: (1) kemampuan kesadaran fonologi, (2) penguasaan kosakata, dan (3) keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris. Untuk memperoleh data tentang pengetahuan akan kemampuan kesadaran fonologi, penguasaan kosakata, dan keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris, dalam penelitian ini digunakan tes obyektif (tertulis) berbentuk pilihan ganda untuk variabel bebas, dan tes lisan untuk variabel terikat.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) tes obyektif kemampuan kesadaran fonologi, (2) tes obyektif penguasaan kosakata, dan (3) tes lisan keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris.

Adapun materi kemampuan kesadaran fonologi dapat diukur melalui kemampuan siswa yang diwujudkan dalam 5 aspek, yaitu:

1. rima (*rhyme - discriminating*),
2. tidak ber-rima (*not rhyme - discriminating*),
3. suku kata (*syllable segmenting*),
4. bunyi diawal kata (*beginning sounds- Alliteration*), dan
5. bunyi di akhir kata (*ending/last sound- Rhyme*).

Untuk mendapatkan data tentang kemampuan kesadaran fonologi siswa, maka diberikan tes tertulis kesadaran fonologi sebagai instrumen yang telah dikembangkan. Tes obyektif yang disusun ke dalam 20 butir pertanyaan disajikan dalam Tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Kemampuan Kesadaran Fonologi

No.	Aspek	Indikator	Nomor	Jumlah
1.	<i>Discriminating - Rhyme</i>	Siswa dapat menemukan kata-kata yang memiliki bunyi yang sama	1,2,3,4	4
2.	<i>Discriminating - Not Rhyme</i>	Siswa dapat menemukan kata yang tidak memiliki bunyi yang sama	1,2,3,4	4
3.	<i>Syllable Segmenting</i>	Siswa dapat menentukan berapa suku kata yang terdapat dalam sebuah kata	1,2,3,4	4
4.	<i>Beginning sound - Alliteration</i>	Siswa dapat mengenali kata-kata dengan bunyi awalan yang sama	1,2,3,4	4
5.	<i>Ending/Last Sound - Rhyme</i>	Siswa dapat mengenali kata-kata dengan bunyi akhiran yang sama	1,2,3,4	4
Total penilaian				20

Sementara keterampilan yang diberikan dalam penguasaan kosakata terdiri dari:

1. Pengenalan kata dengan arti yang sama (*synonym*).
2. Pengenalan lawan kata (*antonym*).
3. Pengenalan makna / arti kata (*definition*).
4. Pemilihan kata yang tepat untuk melengkapi sebuah kalimat (*completion*).

Ini berarti bahwa dalam penguasaan kosakata siswa diharapkan memiliki perbendaharaan kata yang cukup luas sehingga siswa dapat mengucapkan, memahami dan menggunakan kata-kata dari kosakata yang dimilikinya dengan baik dan tepat, khususnya dalam kegiatan membaca bersuara bahasa Inggris.

Untuk mendapatkan data tentang penguasaan kosakata siswa, maka diberikan tes tertulis penguasaan kosakata sebagai instrumen yang telah dikembangkan. Tes obyektif yang disusun ke dalam 20 butir pertanyaan disajikan dalam Tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Instrumen Penguasaan Kosakata

No.	Aspek	Indikator	Nomor	Jumlah
1.	<i>Synonym</i>	Siswa dapat menemukan kata dengan arti yang sama	1,2,3,4,5	5
2.	<i>Antonym</i>	Siswa dapat menemukan lawan kata	1,2,3,4,5	5
3.	<i>Definition</i>	Siswa dapat menerangkan arti dari sebuah kata	1,2,3,4,5	5
4.	<i>Completion</i>	Siswa dapat melengkapi kalimat dengan kata yang tepat	1,2,3,4,5	5
Total penilaian				20

Sementara untuk instrumen keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris siswa disusun berdasarkan kriteria penggunaan ucapan yang tepat (*pronunciation*), penggunaan frase yang tepat (*pause*), penggunaan intonasi suara yang wajar (*intonation*), membaca tanpa terbata-bata (*fluency*) Tarigan (2008).

Tabel 3. Keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris

No.	Kriteria	Indikator	Jumlah
1	<i>Pronunciation</i>	Siswa mampu untuk mempergunakan ucapan yang tepat	5
2	<i>Pause</i>	Siswa mampu untuk mempergunakan frase yang tepat (bukan kata demi kata)	5
3	<i>Intonation</i>	Siswa mampu untuk mempergunakan intonasi suara yang wajar	5
4	<i>Fluency</i>	Siswa mampu untuk membaca tanpa terbata-bata	5

Total Penilaian**20**

Hasil dari kemampuan kesadaran fonologi, penguasaan kosakata, dan keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris dianalisis dengan *t* (*observasi*) pada tingkat signifikansi 5 % (= 0,05) dan derajat kebebasan (*df*) = *n*-2. Dalam penelitian survei, kecenderungan frekuensi sentral akan dibudidayakan dengan menghitung distribusi frekuensi, mean (Rata-rata seluruh skor dalam suatu kumpulan data), median (skor di pusat distribusi), standar deviasi, dan varians. Pengujian hipotesis (yang diamati) dapat dihitung setelah itu. Peneliti kemudian melakukan uji linearitas dan normalitas. Semua data dihitung dengan menggunakan SPSS versi 20.0.

HASIL TEMUAN DAN DISKUSI

Peneliti menganalisis data baik dari survey maupun tes. Data diambil dari tes berpikir kritis, penguasaan tata bahasa, dan pemahaman membaca terhadap 40 responden, dan semua datanya valid dan dapat diandalkan. Analisis bertujuan untuk mengetahui dan memberikan informasi mengenai temuan penelitian berdasarkan data dan variabel subjek penelitian. Oleh karena itu, seluruh data akan dianalisis dengan menggunakan Statistical Program for Social Science (SPSS) versi 20.0 untuk mendapatkan hasil hubungan antar variabel. Deskripsi data dari kemampuan kesadaran fonologi (X1), penguasaan kosakata (X2), dan keterampilan membaca bersuara bahasa (Y) akan digambarkan secara eksplisit sebagai berikut:

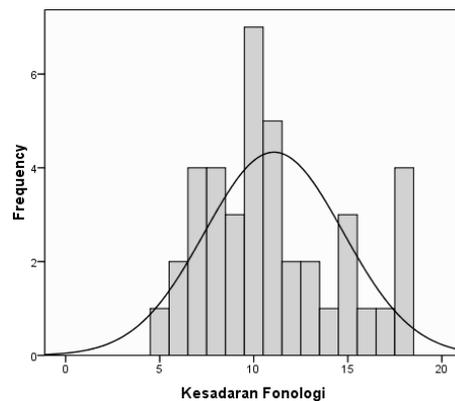
Tabel 4. Kemampuan kesadaran fonologi (X1), penguasaan kosakata (X2), & keterampilan membaca bersuara bahasa (Y)

	Kesadaran Fonologi	Penguasaan Kosakata	Keterampilan Membaca Bersuara Bahasa Inggris
N Valid	40	40	40
Missing	0	0	0
Mean	11.08	15.10	14.90
Median	10.00	15.50	15.00
Mode	10	15 ^a	15
Std. Deviation	3.682	3.311	2.384
Skewness	.524	-.503	-.246
Std. Error of Skewness	.374	.374	.374
Kurtosis	-.634	-.433	-.219
Std. Error of Kurtosis	.733	.733	.733
Minimum	5	8	10
Maximum	18	20	19

Analisis Data dari Kemampuan Kesadaran Fonologi (X1)

Data dari kemampuan kesadaran fonologi diperoleh berdasarkan hasil tes obyektif (tes tertulis). Skor total yang diperoleh dari tes obyektif dengan diberikan pilihan jawaban sebanyak 20 butir (*items*) dengan 40 orang responden. Jenis uji di pertanyaan terdiri dari 4 aspek dengan masing-masing 4 nomor dan berupa pilihan jawaban yang mempunyai 4 pilihan jawaban, dengan jumlah total penilaian 20. Untuk jawaban yang benar akan diberi nilai 1, dan nilai 0 jika jawaban salah (*binomial scoring system*) sehingga rentang nilai 0 - 20.

Berdasarkan Tabel 4 di atas didapatkan bahwa skor maksimum 18 sementara skor minimum 5. Tingkat kemampuan kesadaran fonologi berada pada angka rata-rata 11,08, deviasi standar 3,68, *median* 10,00, dan *modus* 10. Angka deviasi standar 3,68 berarti 33,21 % dari skor rata-rata. Ini menunjukkan bahwa disparitas kemampuan kesadaran fonologi relatif cukup rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan kesadaran fonologi bersifat homogen. Dari deskripsi data Tabel 4 di atas kita dapat melihat bahwa rata-rata skor dan *median* relatif sama yaitu 11,08 dan 10,00. Sehingga tingkat kemampuan kesadaran fonologi yang sama dengan skor rata-ratanya mengindikasikan bahwa rata-rata responden yang berada di level atas lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang mempunyai level yang lebih rendah. Terlebih lagi grafik berikut berupa histogram yang memberikan gambaran mengenai distribusi skor kemampuan kesadaran fonologi adalah sebagai berikut:



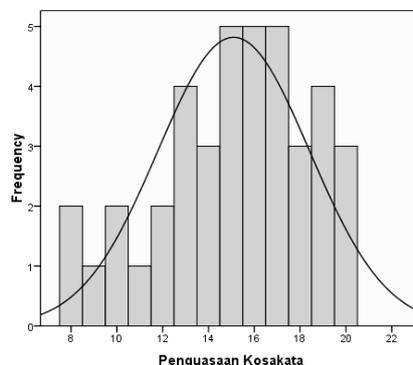
Gambar 1. Histogram Kemampuan Kesadaran Fonologi

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat sebaran data kemampuan kesadaran fonologi relatif normal karena sebarannya banyak berada dalam kurva normal. Sedangkan data yang berada di luar kurva normal relatif sedikit.

Data Penguasaan Kosakata (X2)

Data dari penguasaan kosakata diperoleh berdasarkan hasil tes obyektif (tes tertulis). Skor total yang diperoleh dari tes obyektif berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir (*items*) dengan 40 orang responden. Jenis uji di pertanyaan terdiri dari 4 aspek dengan masing-masing 4 nomor dan berupa pilihan ganda yang mempunyai 4 pilihan jawaban, dengan jumlah total penilaian 20. Untuk jawaban yang benar akan diberi nilai 1, dan nilai 0 jika jawaban salah (*binomial scoring system*) sehingga rentang nilai 0 - 20.

Berdasarkan tabel 4 di atas didapatkan bahwa skor maksimum 20 sementara skor minimum 8. Tingkat penguasaan kosakata berada pada angka rata-rata 15,10, deviasi standar 3,31, *median* 15,50, dan *modus* 15. Angka deviasi standar 3,31 berarti 21,92% dari skor rata-rata. Ini menunjukkan bahwa disparitas penguasaan kosakata relatif kecil. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan kosakata bersifat homogen. Dari deskripsi data Tabel 4 di atas kita dapat melihat bahwa rata-rata skor dan *median* relatif hampir sama yaitu 15,10 dan 15,50. Sementara tingkat penguasaan kosakata yang lebih tinggi dibandingkan skor rata-ratanya ini mengindikasikan bahwa rata-rata responden yang berada di level atas lebih banyak dibandingkan mereka yang mempunyai level lebih rendah. Terlebih lagi grafik berikut berupa histogram yang memberikan gambaran lebih lanjut mengenai distribusi skor penguasaan kosakata adalah sebagai berikut;



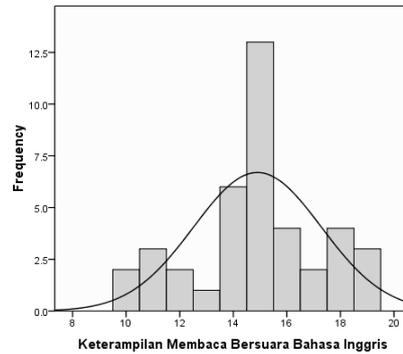
Gambar 2. Histogram Penguasaan Kosakata

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat sebaran data penguasaan kosakata relatif normal karena sebarannya banyak berada dalam kurva normal. Sedangkan data yang berada di luar kurva normal relatif sedikit.

Data Keterampilan Membaca Bersuara Bahasa Inggris (Y)

Data dari keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris diperoleh berdasarkan hasil tes lisan (siswa membaca paragraf yang disediakan). Secara teknis, uji ukur membaca bersuara adalah dengan memberikan siswa selembar kertas berisi sebuah cerita pendek dalam bahasa Inggris yang terdiri dari 133 kata yang harus dibaca siswa dengan bersuara. Kemampuan membaca bersuara siswa ditentukan oleh kinerja mereka dalam membaca cerita pendek ini. Untuk setiap kriteria diberi skor dari 1 sampai 5:1 (sangat kurang), 2 (kurang), 3 (cukup), 4 (baik), dan 5 (sangat baik), sehingga rentang nilai 4-20.

Berdasarkan tabel 4. di atas didapatkan bahwa skor maksimum 19 sementara skor minimum 10. Tingkat keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris berada pada angka rata-rata 14,90, deviasi standar 2,39, *median* 15,00, dan *modus* 15. Angka deviasi standar 2,39 berarti 16,04% dari skor rata-rata. Ini menunjukkan bahwa disparitas keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris relatif cukup rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris bersifat homogen. Dari deskripsi data Tabel 4. di atas kita dapat melihat bahwa rata-rata skor dan *median* relatif hampir sama yaitu 14,90 dan 15,00. Sementara tingkat keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris yang lebih tinggi dibandingkan skor rata-ratanya ini dapat mengindikasikan bahwa rata-rata responden yang berada di level atas lebih banyak dibandingkan mereka yang mempunyai level lebih rendah. Terlebih lagi grafik berikut berupa histogram yang memberikan gambaran lebih lanjut mengenai distribusi skor keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Keterampilan Membaca Bersuara Bahasa Inggris

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat sebaran data keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris relatif normal karena sebarannya banyak berada dalam kurva normal. Sedangkan data yang berada di luar kurva normal relatif sedikit.

Hubungan Linearitas Garis Regresi Kemampuan Kesadaran Fonologi (X1) terhadap Keterampilan Membaca Bersuara Bahasa Inggris (Y)

Hasil perhitungan hubungan linearitas garis regresi antara variabel X terhadap variabel Y dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas Garis Regresi Hubungan antara Variabel X1 dengan Variabel Y

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keterampilan Membaca Bersuara Bahasa Inggris * Kesadaran Fonologi	Between Groups	(Combined)	121.233	13	9.326	2.416	.027
		Linearity	85.237	1	85.237	22.081	.000
		Deviation from Linearity	35.996	12	3.000	.777	.668
	Within Groups		100.367	26	3.860		
	Total		221.600	39			

Pada Tabel 5 di atas terlihat bahwa nilai pada kolom *Sig* baris *Deviation from Linearity* adalah 0,668 lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa garis regresi pengaruh variabel kemampuan kesadaran fonologi (X1) terhadap variabel keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris (Y) tersebut bersifat linier.

Hubungan Linearitas Garis Regresi Pengaruh Variabel Penguasaan Kosakata (X2) terhadap Variabel Keterampilan Membaca Bersuara Bahasa Inggris (Y).

Hasil perhitungan pengujian linieritas garis regresi hubungan antara variabel bebas penguasaan kosakata (X_2) terhadap variabel terikat keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris (Y) dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas Garis Regresi Hubungan antara Variabel X_2 dengan Variabel Y

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keterampilan Membaca Bersuara Bahasa Inggris * Penguasaan Kosakata	Between Groups	(Combined)	151.600	12	12.633	4.873	.000
		Linearity	119.871	1	119.871	46.236	.000
		Deviation from Linearity	31.729	11	2.884	1.113	.389
	Within Groups		70.000	27	2.593		
	Total		221.600	39			

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai pada kolom *Sig* baris *Deviation from Linearity* adalah 0,389 lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_1 otomatis ditolak. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa garis regresi pengaruh variabel penguasaan kosakata (X_2) terhadap keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris (Y) tersebut bersifat linier.

Pengujian Hipotesis

Tabel 7. Koefisien korelasi pengaruh variabel kemampuan kesadaran fonologi (X_1), penguasaan kosakata (X_2) terhadap variabel keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris (Y)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.816 ^a	.665	.647	1.416

a. Predictors: (Constant), Penguasaan Kosakata, Kesadaran Fonologi

Tabel 8. Hasil pengujian signifikansi koefisien regresi pengaruh variabel kemampuan kesadaran fonologi (X_1), penguasaan kosakata (X_2) terhadap variabel keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris (Y)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	147.386	2	73.693	36.741	.000 ^a
	Residual	74.214	37	2.006		
	Total	221.600	39			

a. Predictors: (Constant), Penguasaan Kosakata, Kesadaran Fonologi

b. Dependent Variable: Keterampilan Membaca Bersuara Bahasa Inggris

Tabel 9. Persamaan garis regresi pengaruh variabel kemampuan kesadaran fonologi (X₁) dan penguasaan kosakata (X₂) terhadap variabel keterampilan membaca bersuara (Y)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1						
	(Constant)	5.840	1.097		5.325	.000
	Kesadaran Fonologi	.250	.067	.385	3.704	.001
	Penguasaan Kosakata	.417	.075	.579	5.566	.000

a. Dependent Variable: Keterampilan Membaca Bersuara Bahasa Inggris

Pengaruh Kemampuan Kesadaran Fonologi (X₁) dan Penguasaan Kosakata (X₂) Secara Bersama-sama Terhadap Keterampilan Membaca Bersuara Bahasa Inggris (Y)

Berdasarkan Tabel 7 di atas, terlihat bahwa koefisien korelasi ganda pengaruh variabel bebas kemampuan kesadaran fonologi (X₁) dan penguasaan kosakata (X₂) secara bersama-sama terhadap keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris (Y) adalah sebesar 0,816.. Sedangkan koefisien determinasinya (*R square*) sebesar 0,665 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi kemampuan kesadaran fonologi dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris adalah sebesar 66,5%, sisanya (sebesar 33,5%) karena disebabkan faktor lainnya.

Untuk pengujian hipotesis melalui analisis regresi diperoleh hasil perhitungan seperti yang terlihat pada Tabel 8 dan Tabel 9. Berdasarkan Tabel 9 diperoleh persamaan garis regresi yang mempresentasikan pengaruh variabel kemampuan kesadaran fonologi (X₁) dan penguasaan kosakata (X₂) terhadap variabel keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris (Y), yaitu: $\hat{Y} = 5,840 + 0,250X_1 + 0,417X_2$. Sementara untuk menguji signifikansi garis regresi tersebut adalah dengan memperhatikan hasil perhitungan yang ada pada Tabel 8, menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah “jika nilai *Sig* < 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima” atau “jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H₀ juga ditolak/H₁ diterima”, yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Dengan kata lain kita dapat simpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas kemampuan kesadaran fonologi (X₁) dan penguasaan kosakata (X₂) secara bersama-sama terhadap variabel terikat keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris (Y). Nilai signifikansi (*Sig*) adalah bilangan yang tertera pada kolom *Sig* dalam Tabel 8. Nilai F_{hitung} adalah bilangan yang tertera pada kolom F dalam tabel yang sama. Nilai F_{tabel} adalah nilai tabel distribusi F untuk taraf nyata 5% dengan derajat

pembilang (k) = 2 dan derajat penyebut ($n - k - 1$) = 37, dimana n adalah jumlah banyaknya responden dan k adalah jumlah banyaknya variabel bebas.

Dari Tabel 8 terlihat bahwa nilai $Sig = 0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 36,741$, maka H_0 ditolak dan H_1 otomatis diterima yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas kemampuan kesadaran fonologi (X_1) dan penguasaan kosakata (X_2) secara bersama-sama terhadap keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris (Y).

Berdasarkan hasil pengujian korelasi maupun regresi tersebut maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel bebas kemampuan kesadaran fonologi (X_1) dan penguasaan kosakata (X_2) secara bersama-sama terhadap keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris (Y).

Pengaruh Kemampuan Kesadaran Fonologi (X_1) terhadap Keterampilan Membaca Bersuara Bahasa Inggris (Y).

Untuk membuktikan hipotesis tersebut kita perlu memperhatikan nilai/bilangan yang tertera pada kolom t atau kolom Sig untuk baris kemampuan kesadaran fonologi (variabel X_1) pada Tabel 9. Menurut ketentuan umum yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah: “jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 otomatis diterima”, atau “jika $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak/ H_1 diterima”. Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas kemampuan kesadaran fonologi (X_1) terhadap variabel terikat keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris (Y). Nilai Sig adalah bilangan yang tertera pada kolom Sig untuk baris kemampuan kesadaran fonologi (variabel X_1) pada Tabel 9. Nilai t_{hitung} adalah bilangan tertera pada kolom T untuk baris kemampuan kesadaran fonologi (variabel X_1) dalam tabel yang sama. Sedangkan nilai t_{tabel} adalah nilai tabel distribusi t untuk taraf nyata 5% dengan derajat kepercayaan ($df = n - 2$) = 38, dimana n adalah jumlah banyaknya responden.

Dari Tabel 9 terlihat bahwa nilai Sig adalah $0,001 < 0,05$ dan t_{hitung} adalah 3,704, maka H_0 ditolak dan H_1 otomatis diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 (kemampuan kesadaran fonologi) terhadap variabel terikat Y (keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris). Dari hasil pengujian korelasi, pengujian regresi maupun dengan melihat model garis tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang

signifikan dari variabel bebas X_1 (kemampuan kesadaran fonologi) terhadap variabel terikat Y (keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris).

Pengaruh Penguasaan Kosakata (X_2) terhadap Keterampilan Membaca Bersuara Bahasa Inggris (Y)

Untuk membuktikan hipotesis tersebut kita perlu memperhatikan nilai/bilangan yang tertera pada kolom t atau kolom Sig untuk baris penguasaan kosakata (variabel X_2) pada Tabel 9. Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah: “jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 otomatis diterima”, atau “jika $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak/ H_1 diterima”. Ini berarti adanya pengaruh yang signifikan dari variabel bebas penguasaan kosakata (X_2) terhadap variabel terikat keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris (Y). Nilai Sig adalah bilangan yang tertera pada kolom Sig untuk baris sikap penguasaan kosakata (variabel X_2) pada Tabel 9. Nilai t_{hitung} adalah bilangan tertera pada kolom t untuk baris penguasaan kosakata (variabel X_2) dalam tabel yang sama. Sedangkan nilai t_{tabel} adalah nilai tabel distribusi t untuk taraf nyata 5% dengan derajat kepercayaan ($df = n - 2$) = 38, dimana n adalah jumlah banyaknya responden.

Dari Tabel 9 terlihat bahwa nilai Sig adalah $0,000 < 0,05$ dan t_{hitung} adalah 5,566, maka H_0 ditolak dan H_1 otomatis diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_2 (penguasaan kosakata) terhadap variabel terikat Y (keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris). Dari hasil pengujian korelasi, pengujian regresi maupun dengan melihat model garis tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas X_2 (penguasaan kosakata) terhadap variabel terikat Y (keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris).

Interpretasi Hasil Penelitian Pengaruh Kemampuan Kesadaran Fonologi dan Penguasaan Kosakata Secara Bersama-sama Terhadap Keterampilan Membaca Bersuara Bahasa Inggris

Berdasarkan analisis regresi diperoleh persamaan garis $Y = 5,840 + 0,250X_1 + 0,417X_2$. Nilai konstanta sebesar 5,840 menunjukkan bahwa dengan kemampuan kesadaran fonologi dan penguasaan kosakata yang paling rendah sekalipun akan sulit kiranya bagi siswa untuk menghasilkan suatu keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris yang baik. Sementara,



nilai koefisien sebesar 0,250 dan 0,417 menunjukkan terdapat pengaruh afirmatif dari variabel bebas X_1 (kemampuan kesadaran fonologi) dan X_2 (penguasaan kosakata) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris). Angka koefisien regresi tersebut juga menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan satu nilai kemampuan kesadaran fonologi, maka akan terdapat kenaikan keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris sebesar 0,250. Begitupun setiap ada kenaikan satu nilai penguasaan kosakata maka akan terdapat kenaikan keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris sebesar 0,417.

Kemampuan yang dimiliki siswa dalam keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris dapat dimulai dari kemampuan kesadaran fonologi (*phonological awareness*) siswa tersebut. Aspek kemampuan kesadaran fonologi ini penting dalam proses pembacaan sandi/lambang (*decoding*) bahasa dengan sistem ejaan yang rumit seperti pada beberapa kata dalam bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris memiliki sistem ejaan yang sangat tidak konsisten. Semakin tinggi kemampuan kesadaran fonologi yang dimiliki seorang siswa, semakin besar pula kemungkinan siswa tersebut memiliki pengetahuan dan menguasai teknik pengucapan kata-kata dalam bahasa Inggris dengan tepat, khususnya dalam keterampilan membaca bersuara.

Dalam keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan membaca bersuara, dibutuhkan penguasaan kosakata yang cukup banyak. Penguasaan kosakata adalah pengetahuan akan kata dan arti dari kata tersebut. Kosakata atau perbendaharaan kata adalah jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa. Penguasaan kosakata juga merupakan kemampuan memahami dan mengerti arti dari kata-kata yang digunakan seseorang dalam berbicara dan menulis. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki siswa. Semakin kaya kosakata yang dimiliki seorang siswa, semakin besar pula kemungkinan siswa tersebut untuk lebih terampil berbahasa, khususnya dalam keterampilan membaca bersuara. Dari informasi kuantitatif dan tinjauan teori di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa kemampuan kesadaran fonologi dan penguasaan kosakata berpengaruh secara bersama-sama terhadap keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris.



Interpretasi Pengaruh Kemampuan Kesadaran Fonologi terhadap Keterampilan Membaca Bersuara Bahasa Inggris

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai signifikansi (*Sig*) adalah 0,001 dan $t_{hitung} = 3,704$ sedangkan $t_{tabel} = 2,02$. Karena nilai *Sig* < 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas X_1 (kemampuan kesadaran fonologi) terhadap variabel terikat Y (keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris). Tarigan dalam bukunya menyatakan bahwa membaca bersuara merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara membaca dengan bersuara. (Tarigan, 2008: 23). Karena itu dibutuhkan keterampilan untuk dapat menafsirkan lambang-lambang tertulis (huruf) yang terdapat pada bahan bacaan sehingga baik pembaca maupun pendengar mampu untuk memahami informasi yang terdapat dalam bahan bacaan yang dibacanya. Dan salah satu keterampilan yang dituntut dalam membaca bersuara adalah mampu mempergunakan ucapan yang tepat, frase yang tepat, dengan intonasi suara yang wajar, dan tanpa terbata-bata, agar kata-kata yang dibacakan bisa mudah dipahami oleh pendengarnya. (Tarigan, 2008: 26).

Schuele & Murphy dalam bukunya *The Intensive Phonological Awareness Program* menyatakan bahwa kemampuan kesadaran fonologi adalah kemampuan untuk menganalisa struktur bunyi sebuah bahasa. Mereka menulis, "*Phonological awareness is the ability to analyze the sound structure of language, separate from meaning*". (Schuele & Murphy, 2014: 3). Kemampuan untuk mengenali, menggabungkan, dan memanipulasi bagian-bagian dari bunyi yang berbeda pada kata-kata yang diucapkan merupakan awak yang kuat untuk proses pembacaan sandi (*decoding*). Adapun kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. (Tarigan, 2011: 2). Penguasaan kosakata berpengaruh pada kegiatan membaca bersuara siswa khususnya agar mempermudah siswa untuk dapat dimengerti oleh pendengarnya dan dengan pengucapan yang baik agar tidak disalah artikan oleh pendengarnya. Kemampuan yang dimiliki siswa dalam keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris dapat dimulai dari kemampuan kesadaran fonologi (*phonological awareness*) siswa tersebut. Aspek kemampuan kesadaran fonologi ini penting dalam proses pembacaan sandi/lambang (*decoding*) bahasa dengan sistem ejaan yang rumit seperti pada beberapa kata dalam bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris memiliki



sistem ejaan yang sangat tidak konsisten. Semakin tinggi kemampuan kesadaran fonologi yang dimiliki seorang siswa, semakin besar pula kemungkinan siswa tersebut memiliki pengetahuan dan menguasai teknik pengucapan kata-kata dalam bahasa Inggris dengan tepat, khususnya dalam keterampilan membaca bersuara.

Interpretasi Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Membaca Bersuara Bahasa Inggris.

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai signifikansi (*Sig*) adalah 0,000 dan $t_{hitung} = 5,566$ sedangkan $t_{tabel} = 2,02$. Karena nilai *Sig* < 0,05 dan $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas X_2 (penguasaan kosakata) terhadap variabel terikat Y (keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris). Menurut Schuele & Murphy dalam bukunya *The Intensive Phonological Awareness Program* menyatakan bahwa kemampuan kesadaran fonologi adalah kemampuan untuk menganalisa struktur bunyi sebuah bahasa. Mereka menulis, "*Phonological awareness is the ability to analyze the sound structure of language, separate from meaning*". (Schuele & Murphy, 2014: 3). Kemampuan untuk mengenali, menggabungkan, dan memanipulasi bagian-bagian dari bunyi yang berbeda pada kata-kata yang diucapkan merupakan awak yang kuat untuk proses pembacaan sandi (*decoding*).

Trehearne menambahkan bahwa siswa dengan kemampuan kesadaran fonologi yang baik akan memiliki dasar yang kuat dalam keterampilan membaca dan menulis. Kemampuan kesadaran fonologi membantu siswa untuk mampu menghubungkan bunyi dengan huruf pada kata-kata yang dibacanya. (Trehearne, 2006: 119)

Adapun kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. (Tarigan, 2011: 2). Penguasaan kosakata berpengaruh pada kegiatan membaca bersuara siswa khususnya agar mempermudah siswa untuk dapat dimengerti oleh pendengarnya dan dengan pengucapan yang baik agar tidak disalah artikan oleh pendengarnya.

Kemampuan yang dimiliki siswa dalam keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris dapat dimulai dari kemampuan kesadaran fonologi (*phonological awareness*) siswa tersebut. Aspek kemampuan kesadaran fonologi ini penting dalam proses pembacaan sandi/lambang



(*decoding*) bahasa dengan sistem ejaan yang rumit seperti pada beberapa kata dalam bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris memiliki sistem ejaan yang sangat tidak konsisten. Semakin tinggi kemampuan kesadaran fonologi yang dimiliki seorang siswa, semakin besar pula kemungkinan siswa tersebut memiliki pengetahuan dan menguasai teknik pengucapan kata-kata dalam bahasa Inggris dengan tepat, khususnya dalam keterampilan membaca bersuara.

Dalam keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan membaca bersuara, dibutuhkan penguasaan kosakata yang cukup banyak. Penguasaan kosakata adalah pengetahuan akan kata dan arti dari kata tersebut. Kosakata atau perbendaharaan kata adalah jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa. Penguasaan kosakata juga merupakan kemampuan memahami dan mengerti arti dari kata-kata yang digunakan seseorang dalam berbicara dan menulis. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki siswa. Semakin kaya kosakata yang dimiliki seorang siswa, semakin besar pula kemungkinan siswa tersebut untuk lebih terampil berbahasa, khususnya dalam keterampilan membaca bersuara. Merujuk pada informasi kuantitatif dan teori tersebut di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa penguasaan kosakata mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, terbukti bahwa keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris mahasiswa Sekolah Tinggi Bahasa Asing, berkaitan erat dengan kemampuan kesadaran fonologi dan penguasaan kosakata yang dimilikinya. Oleh karena itu, usaha meningkatkan keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris harus dibarengi dengan upaya peningkatan kemampuan kesadaran fonologi dan penguasaan kosakata.

Beberapa simpulan penelitian dapat disampaikan sebagai berikut. Pertama terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan kesadaran fonologi dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris mahasiswa Sekolah Tinggi Bahasa Asing. Hal tersebut dibuktikan dengan *Sig.* $0,000 < 0,05$ dan *F* hitung = 36,741. Kedua, terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan kesadaran fonologi terhadap



keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris mahasiswa Sekolah Tinggi Bahasa Asing. Hal tersebut dibuktikan dengan $Sig. 0,001 < 0,005$ dan thitung = 3,704. Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris mahasiswa Sekolah Tinggi Bahasa Asing. Hal tersebut dibuktikan dengan $Sig. 0,000 < 0,005$ dan thitung = 5,566.

REFERENSI

- Dale, P. & Poms, L. (2005). *English pronunciation made simple*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Gabrielatos, C. (2002). *Reading loud and clear - reading aloud in ELT*. Retrieved June 29, 2019 from www.gabrielatos.com/RA-ERIC.pdf.
- Gibson, S. (2008). *Reading aloud; a useful learning tool?* *ELT Journal* 62(1).
- Hougen, M. (2015). *Innovation configuration -evidence-based reading instruction for adolescents* (CEEDAR document). Retrieved June 29, 2019, from <http://ceedar.education.ufl.edu/tools/innovation-configurations/>
- Huang, L. (2010). Reading aloud in the foreign language teaching. *Asian Social Science* 6(4), 148-150.
- McCarten, J. (2007). *Teaching vocabulary*. New York: Cambridge University Press.
- Moats, L. & Tolman, C. (2009). *Why phonological awareness is important for reading and spelling*. Reading Rockets. Retrieved June 06, 2019, from <http://www.readingrockets.org/article/why-phonological-awareness-important>.
- Pikulski, J.J. & Templeton, S. (2004). *Teaching and developing vocabulary: key to long-term reading success*. Houghton Mifflin Reading. Retrieved December 06, 2019, from http://www.eduplace.com/marketing/nc/pdf/author_pages.pdf.
- Schuele, C.M. & Murphy, N.D. (2014). *The intensive phonological awareness program*. Maryland: Paul H. Brookes Publishing Co.
- Sedita, J. (2005). Effective vocabulary instruction. *Insights on Learning Disabilities* 2(1), 33-45.
- Slavin, R.E. & Madden, N.A. & Chambers. B. & Haxby. B. (2014). *Membaca membuka pintu dunia*. (Diterjemahkan dari *2 Million children success for all*). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar dengan lisensi dari Corwin Press.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2011). *Pengajaran kosakata*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Trehearne, M., Healy, L. H., Cantalini, M. and Moore, J. L. (2004). *Comprehensive Literacy Resource for Kindergarten Teachers*. Chicago, United States: ETA/Cuisenaire.

